

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab pendahuluan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan program latihan asertif dalam konseling kelompok yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan penulis untuk melakukan pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara pasti dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik. Adapun metode yang dipilih adalah metode eksperimen. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengetahui hubungan kausalitas di antara variabel. Hal ini sebagaimana menurut Lodico yang menyatakan bahwa penelitian eksperimen, yang muncul dari kerangka kerja realisme ilmiah, digunakan oleh banyak peneliti sebagai jenis penelitian yang dapat menghasilkan hubungan kausalitas (Lodico, *et. all.*, 2006: 178).

Lebih lanjut tentang metode eksperimen, Cohen, mengemukakan bahwa bentuk esensi dalam penelitian eksperimen adalah bahwa peneliti secara hati-hati mengontrol dan memanipulasi kondisi yang menentukan peristiwa yang di dalamnya mereka tertarik untuk meneliti (Cohen, *et. all*, 2007: 272). Robson (dalam Cohen, 2007: 272) menambahkan bahwa dalam penelitian eksperimen, peneliti relatif dapat tetap terpisah dari partisipan sehingga membawa objektivitas

terhadap penelitian. Dengan kata lain, objektivitas penelitian eksperimen lebih tinggi karena peneliti mampu menjaga keterlibatannya dalam penelitian.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen. Menurut Cohen, penelitian kuasi eksperimen dapat muncul dalam beberapa bentuk, yakni:

1. desain pra-eksperimen: desain satu kelompok tes awal dan tes akhir, desain satu kelompok pascates saja, desain tidak setara pascates saja;
2. desain tes awal dan tes akhir kelompok tidak setara;
3. desain satu kelompok serial waktu. (Cohen, *et.all*, 2007: 282)

Bersandar pada bentuk penelitian kuasi-eksperimen yang dikemukakan Cohen, desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimen dengan satu kelompok tes awal dan tes akhir saja. Desain pra-eksperimen dipilih karena desain ini merupakan metode eksperimen yang tidak sebenarnya sehingga tidak ada kelompok pengontrol ataupun pembanding.

Adapun desain satu kelompok tes awal dan tes akhir saja dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memberikan tes awal sebelum intervensi berlangsung dan memberikan tes akhir setelah diberikan intervensi. Tentang hal ini, Lodico menambahkan bahwa beberapa penelitian kuantitatif, khususnya desain eksperimen dan kuasi-eksperimen, membutuhkan partisipan pra-tes dan pasca-tes. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin dapat melihat apakah intervensi yang telah dilakukannya mampu mengubah skor pra-tes dan pasca-tes atau tidak (Lodico, *et.all*, 2006: 152).

Dalam konteks penelitian ini, sebelum intervensi, keterampilan interpersonal siswa kelas X SMK Bina Budi diungkap dengan menggunakan instrumen non-tes berupa angket. Skala yang digunakan adalah skala Guttman, yakni skala yang menginginkan tipe jawaban tegas, seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, pernah-tidak pernah, positif-negatif, tinggi-rendah, baik-buruk, dan seterusnya. Angket ini juga disebut sebagai pra-tes. Setelah intervensi diberikan, angket yang sama kemudian digunakan kembali untuk mengukur tingkat keterampilan interpersonal siswa setelah perlakuan. Ini yang disebut dengan pasca-tes. Adanya perbedaan di antara skor pra-tes dan pasca-tes diasumsikan merupakan pengaruh dari intervensi. (Arikunto, 2006: 85).

C. Penentuan Populasi dan Sampel

Dalam konteks penelitian ini, populasi adalah siswa kelas X SMK Bina Budi Purwakarta yang terdiri dari empat kelas, yakni dua kelas jurusan Akuntansi, satu kelas jurusan Administrasi Perkantoran, dan satu kelas jurusan Kecantikan. Total siswa yang menjadi populasi adalah sejumlah 89 siswa.

Dalam hal penentuan sampel, Lodico menjelaskan bahwa seleksi acak adalah prosedur di mana setiap orang dalam populasi memiliki kesempatan yang setara untuk dipilih dalam penelitian. Partisipan yang secara acak terpilih membentuk sampel (Lodico, *et.all*, 2006: 13). Secara spesifik, subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* (sampel purposif), yakni teknik yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya (Arikunto, 2009: 97).

Mengacu pada penjelasan tersebut, penentuan sampel purposif didasarkan pada hasil pra-tes yang diperoleh siswa. Dua puluh (20) siswa yang memperoleh urutan skor paling rendah dari hasil angket yang mengungkap keterampilan interpersonal ditetapkan sebagai sampel penelitian. Kedua puluh orang siswa yang menjadi partisipan semuanya berjenis kelamin perempuan dengan kisaran umur antara 15-16 tahun yang berasal dari jurusan Administrasi Perkantoran sejumlah 17 orang dan dari jurusan Kecantikan Kulit sejumlah 3 orang. Ke-20 orang siswa ini yang diberikan intervensi dan akhirnya diberi angket yang sama untuk mengukur ada tidaknya perbedaan antara pra-tes dan pasca-tes.

D. Definisi Operasional Penelitian

Keterampilan interpersonal adalah kemampuan siswa kelas X SMK Bina Budi tahun ajaran 2011/2012, yang terdiri dari empat kelas, untuk berinteraksi di dalam lingkungan sekolah, yang ditandai dengan munculnya aspek-aspek sebagai berikut:

1. Keterampilan mendengarkan, yakni kemampuan siswa SMK untuk mendengarkan orang lain, yang ditandai dengan aspek (a) kemampuan mengirimkan pesan kata-kata secara baik (*send good vocal messages*), (b) kemampuan mengirimkan pesan bahasa tubuh secara baik (*send good body messages*), (c) kemampuan menggunakan kalimat pembuka dan memberikan penghargaan secukupnya (*using opening remarks and small rewards*), dan (d) kemampuan merefleksikan perasaan (*reflecting feelings*)

2. Keterampilan mempresentasikan, yakni kemampuan siswa SMK untuk mempresentasikan pikiran di depan kelas, yang ditandai dengan aspek (a) kemampuan menjadikan pesan melingkar (*getting message around*) dan (b) kemampuan menutup presentasi (*closing presentation*).
3. Keterampilan menolong teman adalah kemampuan siswa SMK untuk memberikan pertolongan kepada teman yang membutuhkan yang ditandai oleh aspek (a) kemampuan berempati (*emphaty*) dan (b) kemampuan memberikan umpan balik (*giving feedback*).

Istilah lain yang penting untuk dikemukakan adalah latihan asertif. Latihan asertif dalam konteks penelitian ini adalah aktivitas konseling kelompok yang dirancang untuk membimbing siswa menyatakan, merasa, dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaannya secara bebas. Adapun teknik latihan asertif yang digunakan adalah:

1. Pemberian perintah (instruksi), yakni teknik yang dilakukan konselor dengan cara memerintahkan partisipan untuk melakukan tindakan tertentu sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya.
2. Pemberian contoh (pemodelan), yakni teknik yang dilakukan konselor dengan cara memberikan contoh perilaku asertif yang tepat untuk tindakan tertentu sesuai dengan tema yang sedang dibahas.
3. Umpan balik, yakni teknik yang dilakukan konselor dengan cara memberikan tanggapan, komentar, atau masukan terkait proses konseling yang sedang berlangsung.

4. Pengalihan perilaku (bermain peran), yakni teknik yang dilakukan konselor dengan cara memberikan kesempatan kepada partisipan untuk memerankan skenario sesuai dengan tema yang dibahas.
5. Latihan bersikap, yakni teknik yang dilakukan konselor dengan cara membisikkan umpan balik di telinga partisipan saat bermain peran berlangsung.

E. Pengembangan Alat Pengumpul Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membuat instrumen non-tes dengan menggunakan angket (kuesioner) untuk mengungkap tingkat keterampilan interpersonal siswa. Angket disebar kepada siswa yang menjadi populasi penelitian, yakni sebanyak 89 orang siswa yang kesemuanya berjenis kelamin wanita. Angket sendiri menggunakan bentuk *forced-choice* dengan alternatif respons pernyataan subjek berskala dua, yakni jawaban “Ya” dan “Tidak”. Jawaban “Ya” menunjukkan bahwa item pertanyaan tersebut sesuai dengan kondisi, kebiasaan, maupun perilaku yang berhubungan dengan keterampilan interpersonal sehingga diberi nilai 1 (satu), sedangkan jawaban “Tidak” merupakan kondisi sebaliknya sehingga diberi nilai 0 (nol).

F. Pengembangan Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen keterampilan interpersonal siswa dikembangkan dari definisi operasional penelitian, yang di dalamnya terkandung aspek, sub-aspek, indikator, dan kemudian dijabarkan menjadi item.

Tabel 3.1.
Kisi-Kisi Instrumen Keterampilan Interpersonal Siswa

No.	Aspek	Sub-Aspek	Indikator	No. Pernyataan
1.	Keterampilan Mendengarkan	1. Mengirimkan pesan kata-kata secara baik (<i>send good vocal messages</i>);	a. Mampu memberikan respons dengan volume suara yang dapat didengar.	1, 2, 3
			b. Mampu memberikan penekanan terhadap respons-respons tertentu.	4, 5
			c. Mampu memberikan respons dengan artikulasi yang jelas.	6, 7
		2. Mengirimkan pesan bahasa tubuh secara baik (<i>send good body messages</i>)	a. Mampu memberikan ekspresi wajah yang sesuai dengan pemberian respons.	8, 9
			b. Mampu mempertahankan tatapan dan kontak mata.	10, 11
			c. Mampu menunjukkan posisi tubuh yang serius.	12, 13, 14
			d. Mampu menyesuaikan jarak duduk.	15, 16, 17
		3. Menggunakan kalimat pembuka dan memberikan penghargaan secukupnya.	a. Mampu memberikan kalimat pembuka.	18, 19
			b. Mampu memberikan respons yang menunjukkan penghargaan.	20, 21, 22, 23, 24
		4. Merefleksikan perasaan (<i>reflecting feelings</i>)	a. Mampu merefleksikan pokok inti pesan yang disampaikan.	25, 26, 27
			b. Mampu mempertahankan agar respons yang diberikan tetap mudah dipahami	28, 29
2.	Keterampilan	1. Menjadikan	a. Mengetahui untuk apa	30

Firmansyah, 2013

Program Konseling Kelompok dengan Teknik Latihan Asertif untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Mempresentasikan	materi presentasi tersampaikan secara serempak	melakukan suatu presentasi.		
			b. Mengetahui informasi apa yang sebaiknya disampaikan atau tidak disampaikan..	31, 32	
			c. Paham seperti apa nantinya presentasi akan dipresentasikan.	33, 34, 35	
			d. Pesan disampaikan secara jelas sehingga dipahami pendengar.	36, 37, 38	
			e. Memberi contoh-contoh yang sesuai dengan materi presentasi.	39, 40, 41	
			f. Mengetahui pesan atau informasi mana yang harus lebih dijelaskan atau dipertegas.	42, 43	
			g. Menjawab pertanyaan yang diajukan pendengar.	44, 45	
			2. Menutup Presentasi	a. Menggunakan cara-cara yang tepat untuk menutup presentasi.	46, 47, 48
			b. Memfokuskan perhatian pendengar terhadap esensi presentasi yang disampaikan	49, 50	
		3.	Keterampilan Membantu	1. Menunjukkan Empati	a. menunjukkan diri kepada pembicara bahwa ikut merasakan.
			b. Mengkomunikasikan ulang kepada pembicara apa yang dipahami dari pemikiran dan perasaan pembicara.	53, 54, 55	
			c. Memberikan komentar dan sikap yang sesuai terhadap tanggapan ulang yang diberikan	56, 57, 58, 59	

			oleh pembicara.	
		2. Memberikan umpan balik	a. Memahami bahwa pemberian umpan balik untuk menanggapi bukannya menghakimi.	60, 61, 62
			b. Memberikan umpan balik yang fokus ke persoalan dan sesuai dengan kebutuhan.	63, 64, 66, 66, 67
			c. memberikan umpan balik yang dimengerti oleh pembicara.	68
				Jumlah 68

G. Uji Coba Instrumen Penelitian

Sebelum disebar kepada sampel, instrumen terlebih dahulu diuji coba, yang meliputi uji validitas rasional, uji keterbacaan, dan uji validitas empirik.

1. Uji Validitas Rasional

Instrumen yang telah disusun kemudian ditimbang oleh tiga orang ahli. Penimbangan instrumen dilakukan untuk mengukur kesesuaian butir-butir pernyataan, baik dari segi konstruk, isi, maupun redaksional. Pertimbangan hasil kuesioner diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni Memadai (M) yang berarti butir instrumen bisa langsung digunakan, Kurang Memadai (KM) yang berarti butir instrumen harus direvisi terlebih dahulu sebelum digunakan, dan Tidak Memadai (TM) yang berarti butir instrumen tidak bisa digunakan atau harus dibuang. Hasil pertimbangan yang diberikan oleh ahli menjadi landasan peneliti dalam menyempurnakan instrumen yang telah disusun.

Pada tahap pra-penelitian, butir pernyataan yang disusun terdiri dari 76 butir untuk dinilai oleh kelompok panel penilai. Dari 76 jumlah butir pernyataan yang

Firmansyah, 2013

Program Konseling Kelompok dengan Teknik Latihan Asertif untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disusun, 6 di antaranya dinilai kurang memadai sehingga dibuang. Dengan demikian, total butir pernyataan yang siap untuk diuji coba adalah sebanyak 70 butir pernyataan.

2. Uji Keterbacaan

Sebelum instrumen pengungkap kemampuan interpersonal siswa diuji validitas dan reliabilitasnya secara empirik, terlebih dahulu dilakukan uji keterbacaan kepada subjek uji coba. Subjek uji keterbacaan terdiri atas lima orang siswa kelas X SMK Purnawarman dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami butir-butir pernyataan yang terdapat dalam penelitian. Hasil yang diperoleh dari uji keterbacaan adalah siswa mengalami kesulitan untuk memahami butir pernyataan nomor 6 dan nomor 53 sehingga kedua butir pernyataan tersebut dibuang. Dengan demikian, jumlah butir pernyataan yang siap untuk diuji validitas dan reliabilitasnya adalah sebanyak 68 butir pernyataan.

3. Uji Validitas Empirik

1) Uji Validitas Butir

Menurut Arikunto, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto, 2006: 118). Untuk menguji validitas butir, instrumen yang sudah diuji keterbacaan kemudian disebarkan kepada 49 orang siswa di dua kelas jurusan Akuntansi.

Uji validitas butir instrumen penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program aplikasi Ms Excel 2007. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai t tabel adalah 1,677. Kaidah keputusan: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka butir soal dinyatakan valid atau sah, sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka butir soal dinyatakan tidak valid atau tidak sah. Kesimpulan dari uji validitas butir dapat dilihat dalam tabel 2 di bawah ini. Sedangkan, hasil perhitungan uji validitas butir terlampir dalam lampiran 1.

Tabel 3.2.
Hasil Uji Validitas

Kesimpulan	Butir Pernyataan	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68	63
Tidak Valid	8, 9, 13, 27, 57	5

Berdasarkan pada tabel tersebut, terdapat lima butir pernyataan yang tidak valid sehingga harus dibuang. Dengan demikian, total butir pernyataan yang siap untuk dijadikan bahan penskoran adalah sejumlah 63 butir soal.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen merupakan petunjuk sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen tersebut dapat dipercaya. Suatu uji reliabilitas instrumen ditunjukkan sebagai derajat kejelasan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Menurut Arikunto, reliabilitas terkait dengan pemotretan berkali-kali. Instrumen

yang baik adalah instrumen yang dapat dengan ajeg memberikan data sesuai dengan kenyataan (Arikunto, 2009: 86).

Adapun tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas instrumen yang diperoleh dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.3.
Interpretasi Reliabilitas

Koofisien Korelasi	Kriteria Reliabilitas
0,81 < r < 1,00	Sangat Tinggi
0,61 < r < 0,80	Tinggi
0,41 < r < 0,60	Cukup
0,21 < r < 0,40	Rendah
0,00 < r < 0,20	Sangat Rendah

Hasil penghitungan menggunakan metode *split half* menunjukkan bahwa harga reliabilitas yang diperoleh adalah 0.762 sehingga, bersandar pada tabel interpretasi reliabilitas yang diberikan di atas, kriteria reliabilitas instrumen penelitian ini termasuk dalam kategori “Tinggi”.

H. Pengolahan dan Analisis Data

1. Penentuan Konversi Skor

Penentuan konversi skor sebagai standarisasi dalam menafsirkan skor ditujukan untuk mengetahui makna skor yang dicapai oleh individu dalam pendistribusian respons yang diberikannya terhadap instrumen. Konversi skor disusun berdasarkan skor total instrumen dengan siswa sejumlah 40 orang. dari total keseluruhan nilai 40 orang siswa tersebut kemudian dicari nilai rata-rata dan simpangan baku. Selanjutnya, skor dikategorikan ke dalam tiga kategori, yakni

tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah didasarkan skor ideal dan rata-rata skor ideal dengan ketentuan sebagai berikut:

Kategori Tinggi: Rata-Rata Skor + 1.5 x simpangan baku

Kategori Sedang: Rata-Rata Skor + 0.5 x simpangan baku

Kategori Rendah: Rata-Rata Skor - 0.5 x simpangan baku

2. Uji Komparatif

Data yang terkumpul berupa nilai tes pertama (pra-tes) dan nilai tes kedua (pasca-tes). Data kemudian diperbandingkan. Tujuannya adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan di antara kedua nilai tersebut. Pengujian perbedaan di antara nilai tes awal dan tes akhir hanya dilakukan terhadap nilai rata-ratanya dengan menggunakan uji Wilcoxon.

3. Penentuan Teknik Analisis untuk Menjawab Pertanyaan Penelitian

Sebagaimana dijelaskan dalam bab pendahuluan, dalam penelitian ini dirumuskan tiga pertanyaan. Secara berurut, masing-masing pertanyaan penelitian dijawab dengan analisis sebagai berikut:

1. Pertanyaan 1, untuk memperoleh gambaran umum kompetensi interpersonal siswa kelas X SMK Bina Budi Purwakarta, dilakukan dengan cara mengolah instrumen non-tes pengungkap tingkat keterampilan interpersonal siswa yang berbentuk *forced-choice* melalui distribusi skor skala responden pada tabel konversi skor. Distribusi tabel inilah yang dimaknai dengan gambaran umum kompetensi interpersonal siswa.

2. Pertanyaan 2, untuk memperoleh gambaran umum perubahan keterampilan interpersonal siswa, dilakukan dengan cara membandingkan selisih skor pra-tes dan pasca-tes.
3. Pertanyaan 3, untuk memperoleh gambaran efektivitas latihan asertif dalam meningkatkan keterampilan interpersonal siswa, dilakukan dengan cara melakukan uji Wilcoxon terhadap hasil pra-tes dan pasca-tes.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Setelah melewati tahapan ujian seminar proposal, tahapan-tahapan berikutnya dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Melakukan identifikasi awal terhadap lokasi penelitian dan melakukan riset pendahuluan. Identifikasi awal dan riset pendahuluan dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang memperkuat isi proposal penelitian.
2. Melakukan revisi terhadap proposal seminar proposal yang telah diujikan. Revisi disesuaikan dengan masukan-masukan dari penguji pada saat sidang seminar proposal.
3. Mulai melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing yang ditunjuk berdasarkan surat keputusan yang berlaku.
4. Menyusun instrumen untuk mengukur keterampilan interpersonal siswa.
5. Melakukan *judgment* (penilaian) terhadap instrumen yang telah disusun. *Judgment* dilakukan oleh tiga orang dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

6. Melakukan revisi terhadap instrumen yang telah dinilai oleh ahli. Revisi dilakukan dengan memperhatikan masukan-masukan dari ahli yang memberikan *judgment*.
7. Melakukan uji coba keterbacaan kepada siswa.
8. Menyebarkan angket kepada siswa dan menghitung skor validitas dan reliabilitasnya.
9. Melakukan pra-tes kepada sampel penelitian.
10. Menyusun rencana program intervensi (terlampir).
11. Melakukan intervensi.

Pelaksanaan program latihan asertif dalam konseling kelompok untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa kelas X SMK Bina Budi Purwakarta dilakukan selama 7 sesi bimbingan, di luar pra-tes dan pasca-tes. Waktu pelaksanaan konseling kelompok disesuaikan dengan jadwal pertemuan yang diperoleh berdasarkan kesepakatan dengan para anggota kelompok dan diketahui oleh guru BK sekolah. Adapun jadwal kegiatan konseling kelompok terlampir sebagai berikut.

Tabel 3.4.
Jadwal Pelaksanaan Latihan Asertif dalam Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa

Sesi	Tanggal	Materi
1.	06 Juni 2012	Perkenalan Mendengarkan dengan menyampaikan kata-kata dan bahasa tubuh secara baik.
2.	11 Juni 2012	Mendengarkan dengan menggunakan kalimat pembuka dan memberikan penghargaan seperlunya.
3.	16 Juni 2012	Mendengarkan dengan mereflesikan perasaan.
4.	18 Juni 2012	Berpresentasi dengan menyampaikan materi secara serempak kepada audiens

Firmansyah, 2013

Program Konseling Kelompok dengan Teknik Latihan Asertif untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5.	20 Juni 2012	Berpresentasi dengan menutup presentasi yang baik
6.	23 Juni 2012	Membantu dengan menunjukkan empati yang tepat
7.	27 Juni 2012	Membantu dengan memberikan umpan balik yang sesuai
8.	30 Juni 2012	Pasca-tes

Dalam pelaksanaannya, program latihan asertif dalam konseling kelompok untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa mengikuti mengikuti tahap-tahap sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3.5.
Matrik Tahap Pelaksanaan Program Latihan Asertif dalam Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa

Tahap Konseling	Tujuan	Deskripsi Kegiatan	Penunjang Teknis
SESI 1 Perkenalan dan materi 1 dan 2 1 x pertemuan (60 menit)	- Konselor dan anggota kelompok saling mengenal - Anggota kelompok paham dan mampu menyampaikan pesan kata-kata dan bahasa tubuh secara baik	1. Konselor memperkenalkan diri kepada anggota kelompok 2. Konselor meminta anggota kelompok memperkenalkan diri satu per satu 3. Konselor menjelaskan maksud dan tujuan proses konseling secara keseluruhan 4. Konselor menjelaskan maksud dan tujuan sesi 5. Konselor menggunakan teknik pemberian contoh, latihan bersikap, dan penugasan pekerjaan rumah. 6. Konselor meminta anggota kelompok untuk menyampaikan kesan selama sesi 7. Konselor dan anggota kelompok membuat kesepakatan pelaksanaan sesi berikutnya	1. Bahan bacaan di laptop 2. SKLBK

<p>SESI 2 Pemberian Materi 3 “Mulai Lagi Dong untuk Menghargai”</p> <p>1 x pertemuan (60 menit)</p>	<p>Anggota kelompok menjadi paham dan mampu membuka obrolan pembuka dan memberikan penghargaan secukupnya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor meminta perwakilan anggota kelompok untuk membacakan hasil penugasan pekerjaan rumah. 2. Konselor meminta perwakilan anggota kelompok untuk mereview sesi sebelumnya. 3. Konselor menjelaskan maksud dan tujuan sesi. 4. Konselor menggunakan teknik pemberian contoh dan latihan bersikap 5. Konselor meminta anggota kelompok untuk menyampaikan kesan selama sesi 6. Konselor dan anggota kelompok membuat kesepakatan pelaksanaan sesi berikutnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan bacaan di laptop 2. SKLBBK
<p>SESI 3 “Mampu Mengulang Berarti Berhasil Merefleksikan”</p> <p>1 x pertemuan (60 menit)</p>	<p>Anggota kelompok menjadi paham dan mampu mengulang pesan yang disampaikan sebagai wujud merefleksikan perasaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor meminta perwakilan anggota kelompok untuk mereview sesi sebelumnya. 2. Konselor menjelaskan maksud dan tujuan sesi. 3. Konselor menggunakan teknik pemberian contoh, latihan bersikap, dan penugasan pekerjaan rumah. 4. Konselor meminta anggota kelompok untuk menyampaikan kesan selama sesi. 5. Konselor dan anggota kelompok membuat kesepakatan pelaksanaan sesi berikutnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan bacaan di laptop 2. SKLBBK
<p>SESI 4 “Pesan Serempak Pesan yang Sampai Bersamaan”</p> <p>1 x pertemuan (60 menit)</p>	<p>Anggota kelompok menjadi paham dan mampu menyampaikan pesan dalam presentasi secara serempak kepada audiens</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor meminta perwakilan anggota kelompok untuk membacakan hasil penugasan pekerjaan rumah. 2. Konselor meminta perwakilan anggota kelompok untuk mereview sesi sebelumnya. 3. Konselor menjelaskan maksud dan tujuan sesi. 4. Konselor menggunakan teknik pemberian perintah, umpan balik, dan pemberian contoh. 5. Konselor meminta anggota 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan bacaan 2. SKLBBK

		kelompok untuk menyampaikan kesan selama sesi. 6. Konselor dan anggota kelompok membuat kesepakatan pelaksanaan sesi berikutnya.	
SESI 5 “Menutup Presentasi dengan Kejutan” 1 x pertemuan (60 menit)	Anggota kelompok menjadi paham dan mampu menutup presentasi dengan baik	1. Konselor meminta perwakilan anggota kelompok untuk mereview sesi sebelumnya. 2. Konselor menjelaskan maksud dan tujuan sesi. 3. Konselor menggunakan teknik pemberian contoh dan latihan bersikap. 4. Konselor meminta anggota kelompok untuk menyampaikan kesan selama sesi. 5. Konselor dan anggota kelompok membuat kesepakatan pelaksanaan sesi berikutnya.	1. Bahan Bacaan 2. SKLBK
SESI 6 “Tunjukkan Empatimu” 1 x pertemuan (60 menit)	Anggota kelompok menjadi paham dan mampu menunjukkan empati dengan baik	1. Konselor meminta perwakilan anggota kelompok untuk mereview sesi sebelumnya. 2. Konselor menjelaskan maksud dan tujuan sesi. 3. Konselor menggunakan teknik pemberian contoh dan latihan bersikap. 4. Konselor meminta anggota kelompok untuk menyampaikan kesan selama sesi. 5. Konselor dan anggota kelompok membuat kesepakatan pelaksanaan sesi berikutnya.	1. Bahan bacaan 2. SKLBK
SESI 7 “Umpan Balikmu Bukti Bantuanmu” 1 x pertemuan (60 menit)	Anggota kelompok menjadi paham dan mampu memberikan umpan balik yang sesuai.	1. Konselor meminta perwakilan anggota kelompok untuk mereview sesi sebelumnya. 2. Konselor menjelaskan maksud dan tujuan sesi. 3. Konselor menggunakan teknik pemberian contoh dan latihan bersikap. 4. Konselor meminta anggota kelompok untuk menyampaikan	1. Bahan Bacaan 2. SKLBK

		kesan selama sesi. 5. Konselor dan anggota kelompok membuat kesepakatan pelaksanaan sesi berikutnya.	
SESI 8 Pasca-tes 1 x pertemuan (25 menit)	Anggota kelompok mengisi lembar post test dengan baik.	1. Konselor menjelaskan maksud dan tujuan post test. 2. Konselor meminta anggota kelompok untuk mengerjakan pasca-tes. 3. Konselor mengumpulkan hasil pasca-tes.	Lembar pasca-tes

12. Melakukan pasca-tes.

Sebagaimana terlihat dari tabel 3.2. di atas, post tests dilakukan pada pertemuan kedelapan dengan hasil pasca-tes secara lengkap disajikan dalam bab 4.

13. Mengolah hasil pasca-tes dan menarik kesimpulan.